

Meningkatkan Hasil Belajar dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Zaenal Arifin,

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Majalengka
email arifin1169@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa aspek pengetahuan antara sebelum dan sesudah menggunakan SPPKB pada mata pelajaran Matematika, 2) mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa aspek pemahaman antara sebelum dan sesudah menggunakan SPPKB pada mata pelajaran Matematika. SPPKB menekankan kepada keterlibatan dan keaktifan siswa secara penuh dalam pembelajaran. SPPKB memiliki enam tahap: 1) tahap orientasi, 2) tahap pelacakan, 3) tahap konfrontasi, 4) tahap inkuiri, 5) tahap akomodasi, 6) tahap transfer. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Metode ini merupakan pengembangan dari metode eksperimen yang sebenarnya. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Series Design*. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan SPPKB dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa aspek pengetahuan secara signifikan pada mata pelajaran Matematika dibandingkan sebelum penerapan SPPKB. Hal ini disebabkan karena SPPKB menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diserap dengan baik. Penerapan SPPKB dalam pembelajaran, juga meningkatkan kemampuan kognitif siswa aspek pemahaman siswa secara signifikan pada mata pelajaran Matematika.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dimana kualitas sumber daya manusia tersebut bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik sumber daya manusia kearah positif, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar dikelas. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun fakta yang terlihat dilapangan pada mata pelajaran matematika khususnya, pembelajaran masih bersifat konvensional, dimana siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru. Proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Pada waktu guru memberikan kesempatan untuk menjawab atau bertanya, siswa bingung apa yang akan dijawab ataupun bertanya, siswa bingung apa yang akan dijawab dan ditanyakan. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan berpikir, pemahaman konsep matematika masih tergolong rendah. Sehingga mengakibatkan hasil belajar matematika masih rendah.

Kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan siswa menguasai pengetahuan yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika selalu memperoleh hasil yang rendah dalam belajar dan lambat melakukan tugas belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diktakan Abdurrahman (1999) bahwa: "para guru umumnya memandang semua

siswa memperoleh hasil belajar yang rendah disebut sebagai siswa yang berkesulitan belajar". Ini adalah tugas guru untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa agar hasil belajar dapat meningkat seperti yang diharapkan guru.

Penyempurnaan kurikulum harus selalu dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diantara hasil terbaru penyempurnaan tersebut adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kelebihan dari kurikulum terbaru ini adalah dinyatakan pecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), dan menghargai kegunaan matematika sebagai tujuan pembelajaran matematika SD, SMP, SMA, dan SMK.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di sekolah tersebut, ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, dapat ditinjau dari pihak pengajar (guru) siswa dan prasarana. Ditinjau dari pihak pengajar, guru masih didominasi oleh metode ceramah. Kebanyakan guru hanya menerangkan (bercerita) di depan kelas lalu siswa hanya mendengar dan siswa tidak dihadapkan langsung pada benda-benda. ditinjau dari pihak siswa, bahwa siswa sering belajar dengan cara menghafal tanpa membentuk pengertian dari materi matematika yang dipelajari sehingga sulit menghubungkan materi matematika yang telah dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari - hari, akibat terjadi belajar hafalan tanpa mampu menerangkan konsep matematika.

Menurut salah satu guru bidang studi matematika MA Islamic Center Cirebon, dari hasil wawancara (12 Mei 2016) mengatakan bahwa : "pada umumnya kesulitan dalam mempelajari matematika ketika soal

yang diberikan tidak sama dengan contoh, ini kurangnya pemahaman siswa dalam pemahaman konsep sehingga kemampuan berpikir tidak telalu maksimal dan dampaknya daya fikir siswa menjadi rendah". Dalam mempelajari bilangan pecahan soal yang disajikan dapat bervariasi, misalnya dalam bentuk soal cerita. Untuk menyelesaikannya tentulah menggunakan pikiran. Siswa juga masih kesulitan dalam mengoperasikan bilangan pecahan baik dalam pecahan biasa maupun dalam pecahan campuran, menyamakan penyebut, dan mengurangi pecahan.

Dari observasi yang telah dilakukan maka observasi memberikan beberapa tes yang berhubungan dengan materi bilangan pecahan dalam bentuk soal uraian. Hasil yang diperoleh dari tes tersebut sangatlah diluar harapan. Dari 36 siswa hanya 12 siswa (30%) yang memahami masalah, 10 siswa (25%) yang dapat merencanakan masalah, 6 siswa (12,5%) yang dapat menyelesaikan masalah dan 8 siswa (22,2 %) yang dapat menarik kesimpulan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah padahal salah satu tujuan dari pembelajaran matematika saat ini adalah meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan masalah, melaksanakan masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Cara belajar aktif merupakan cara belajar yang dituntut dari siswa agar mereka dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar dalam matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003 : 31):

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa bisa disebabkan oleh

adanya faktor intern dan ekstern belajar. Faktor intern meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, rasa percaya diri siswa, cita-cita siswa dan lain-lain sebagainya. Faktor ekstern meliputi guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pemebelajaran, lingkungan sosial siswa disekolah, dan kurikulum sekolah (Mudjiono & Dimiyanti, 2009: 236-253).

Pemilihan model yang tepat sesuai untuk setiap konsep membuat tujuan proses hasil belajar mengajar sudah ditentukan tercapai dengan baik. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir merupakan sebuah model pembelajaran berlangsung. Siswa diberi lebih banyak aktif pada saat proses berlangsung. Siswa diberi berbagai macam pertanyaan untuk memecahkan sebuah masalah, sehingga siswa lebih banyak mengemukakan pendapatnya dan pada akhirnya dapat menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan (Sanjaya 2006:23).

Adapun keunggulan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah sebagai berikut:

1. SPPKB menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri.
2. Dalam SPPKB, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman setiap siswa.
3. Dalam SPPKB perilaku dibangun atas kesadaran diri.
4. Dalam SPPKB, kemampuan didasarkan atas penggalian pengalaman
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui SPPKB

adalah kemampuan berpikir melalui proses menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan.

6. Dalam SPPKB, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.
7. Dalam SPPKB, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap peserta didik bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dialaminya.
8. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah kemampuan siswa dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan, maka kriteria keberhasilan ditentukan oleh proses dan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka Strategi Peningkatan Pembelajaran Kemampuan berpikir (SPPKB) bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut dapat menghadapi dan memecahkan suatu persoalan. Sasaran akhir model ini adalah kemampuan siswa yang akan dicapai melalui kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh proses dan hasil belajar.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian setiap konsep sehingga siswa secara mudah menerima atau menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari. Pemilihan strategi yang tepat atau sesuai untuk setiap konsep membuat tujuan proses hasil belajar

mengajar yang sudah ditentukan tercapai dengan baik.

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir merupakan strategi model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Menurut Peter Reason 1981 (dalam Sanjaya 2006: 230), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Sedangkan menurut Reason (dalam Sanjaya 2007: 231) mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dari kegiatan berpikir (*thinking*).

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

SPPKB menekankan kepada keterlibatan dan keaktifan siswa secara penuh dalam pembelajaran. SPPKB memiliki enam tahap. Sanjaya (2009 : 232) menjelaskan setiap tahapnya sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. tahap orientasi dilakukan dengan, *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

b. Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya

jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

c. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahap ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua.

d. Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

e. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. pada tahap ini melalui dialog guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang diperasalahkan.

f. Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru. Hal tersebut dikemukakan Sanjaya (2009 : 234) sebagai berikut:

- a. SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar.
- b. SPPKB dibangun dalam suasana tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif, dan mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

- c. SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar aspek yang dipermasalahkan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Metode ini merupakan pengembangan dari metode eksperimen yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2009 : 114) bahwa “*bentuk quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan”. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkanlah metode kuasi eksperimen ini. Metode kuasi eksperimen ciri utamanya adalah tidak dilakukannya penugasan random, melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Series Design*. Desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009 : 115) bahwa “*time series design* hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa ranah kognitif siswa aspek pengetahuan antara sebelum dan sesudah menggunakan SPPKB pada mata pelajaran Matematika.

Pada aspek pengetahuan SPPKB memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan SPPKB. Ini disebabkan karena dalam SPPKB materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing terlebih dahulu untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru secara dialogis dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dapat lebih lama diingat oleh siswa. sehingga pada saat diberikan tes oleh guru, siswa dapat menjawab dengan baik dan benar.

Selain itu, dalam SPPKB pengetahuan yang dimiliki siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran saja, tetapi bisa juga di luar pembelajaran. dengan demikian siswa dapat mengasah pengetahuannya dan gampang mengingat pengetahuan yang diperoleh nya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang bertanya, ketika siswa belum memahami permasalahan yang diajukan. Selain itu, siswa juga sealu

menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, maka pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diserap dengan baik. Sehingga pengetahuan tersebut lebih lama diingat oleh siswa dibandingkan dengan jika siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Meningkatkannya hasil belajar siswa ranah kognitif aspek pengetahuan, tentunya juga didukung oleh faktor lingkungan kelas. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, dapat dilihat bahwa ketika ada seorang temannya yang berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka siswa yang lain pun tergerak untuk berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehingga siswa saling membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa ranah kognitif siswa aspek pemahaman antara sebelum dan sesudah menggunakan SPPKB pada mata pelajaran Matematika.

Pada aspek pemahaman SPPKB memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan SPPKB. Ini dapat disebabkan karena SPPKB berbeda dengan pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru. Biasanya guru menempatkan peserta didik sebagai objek, sedangkan dalam SPPKB guru menempatkan peserta didik sebagai objek, sedangkan dalam SPPKB guru menempatkan peserta didik sebagai subjek. Artinya peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran

dengan menggali pengalamannya sendiri. Dengan demikian siswa bisa lebih paham terhadap pokok bahasan yang disajikan dalam pembelajaran

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pada saat guru menyuruh siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka siswa dapat menyimpulkannya dengan baik dengan bahasa mereka sendiri. Ini berarti bahwa siswa dapat memahami dan mengerti tentang permasalahan-permasalahan yang dipaparkan selama proses pembelajaran.

Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga guru tidak terpaku pada satu model maupun satu metode saja. Sehingga siswa pun tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa SPPKB dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan SPPKB dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa aspek pengetahuan secara signifikan pada mata pelajaran Matematika dibandingkan sebelum penerapan SPPKB. Hal ini disebabkan karena SPPKB menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diserap dengan baik. Penerapan SPPKB dalam pembelajaran, juga meningkatkan kemampuan kognitif siswa aspek pemahaman siswa secara signifikan pada mata pelajaran Matematika.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi (eds). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Isjoni, dkk. 2007. *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Rifa'i RC, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arif. 2006. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*". Jakarta: KENCANA.
- Siti Irene A.D., 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stsndar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Seels, Barbara B. dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran*". Jakarta: Unit -Percetakan UNJ.
- Zaini Hasan dan Salladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Jalan Pintu